



## PELESTARIAN HADIS DAN PENGUATAN SANAD DALAM PEMIKIRAN SAHAL MAHFUDZ

<sup>1</sup>Zaimuddin, <sup>2</sup>Muhammad Khoirur Roziqin

<sup>1,2</sup>STIQ Wali Songo Situbondo

<sup>1</sup>[zaimfaizahl@gmail.com](mailto:zaimfaizahl@gmail.com), <sup>2</sup>[ryrn7259@gmail.com](mailto:ryrn7259@gmail.com)

Article History	Received	Revised	Accepted
	18-12-2025	27-1-2026	29-2-2026

### News Article

#### Keyword:

KH. Sahal Mahfudz;  
Hadith; Sanad;  
Social Fiqh;  
Musalsal; Syaikh  
Yasin al-Fadani

#### Abstract

This study examines the role of KH. MA. Sahal Mahfudz in preserving and strengthening the hadith tradition in Indonesia, focusing on two main aspects: (1) his contributions to tahammul (reception), ada' (transmission), and kitabah (writing) of hadith, demonstrating his dedication to maintaining the authenticity of the sanad; and (2) his potential as a musnid of Indonesia, serving as a pivotal figure in the narration and sanad of hadith in the Nusantara, thereby enhancing Indonesia's position in the global hadith tradition through his connections with prominent scholars like Syaikh Muhammad Yasin al-Fadani. Employing a qualitative approach based on literature analysis, this study explores KH. Sahal's biography, scholarly capacity, and works, particularly Lum'at al-Himmah ilā al-Musalsalāt al-Muhimmah. The findings reveal that KH. Sahal not only preserved the continuity of hadith sanad but also integrated hadith with social fiqh as a contextual hermeneutical framework, making hadith relevant to modern challenges such as social injustice and community empowerment. This research enriches the discourse on Islamic scholarship in the Nusantara by affirming KH. Sahal's role as a multidimensional figure who combined the hadith tradition with social sensitivity, while recommending the strengthening of hadith curricula in pesantren and academic collaborations to promote Indonesia's sanad internationally.

#### Kata Kunci:

Sahal Mahfudz;  
Hadis; Sanad; Fikih  
Sosial;  
Musalsal Syaikh  
Yasin al-Fadani

#### Abstrak

penelitian ini menganalisis peran KH. MA. Sahal Mahfudz dalam pelestarian dan penguatan tradisi hadis di Indonesia, dengan dua fokus utama: (1) kontribusi beliau dalam tahammul (penerimaan), ada' (penyampaian), dan kitabah (penulisan) hadis, yang menunjukkan dedikasi dalam menjaga otentisitas sanad; serta (2) potensi beliau sebagai musnid Indonesia yang menjadi poros periwayatan dan sanad hadis Nusantara, memperkuat posisi Indonesia dalam tradisi hadis global melalui hubungan dengan ulama besar seperti Syaikh Muhammad Yasin al-Fadani. Menggunakan pendekatan kualitatif berbasis analisis literatur, penelitian ini mengeksplorasi biografi, kapasitas keilmuan, dan karya KH. Sahal, terutama Lum'at al-Himmah ilā al-Musalsalāt al-Muhimmah. Temuan menunjukkan bahwa KH. Sahal tidak hanya menjaga kesinambungan sanad hadis, tetapi juga mengintegrasikan hadis dengan fikih sosial sebagai kerangka hermeneutika kontekstual, menjadikan hadis relevan dengan tantangan modern seperti ketidakadilan sosial dan pemberdayaan masyarakat. Penelitian ini memperkaya wacana keilmuan Islam Nusantara dengan menegaskan peran KH. Sahal

*sebagai figur multidimensi yang menggabungkan tradisi hadis dengan kepekaan sosial, sekaligus merekomendasikan penguatan kurikulum hadis di pesantren dan kolaborasi akademik untuk mempromosikan sanad Indonesia secara internasional.*

---

To cite this article: Zaimuddin, Muhammad Khoirur Roziqin. (2026). "Pelestarian Hadis Dan Penguatan Sanad Dalam Pemikiran Sahal Mahfudz". Al Yasini: Jurnal Keislaman, Sosial, Hukum dan Pendidikan, Volume 11 (2), March 2026. Page: 430-446

---

This article is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) ©2026 by Zaimuddin at. el

---

## INRODUCTION

Indonesia memiliki tradisi keilmuan Islam yang kuat dengan pesantren sebagai pusat transmisi hadis selama berabad-abad. Tradisi sanad yang hidup di pesantren tidak hanya menjadi sarana legitimasi keilmuan, tetapi juga menjadi fondasi otoritas keagamaan di Nusantara. Namun, dalam konteks modern yang ditandai oleh globalisasi, digitalisasi, dan pergeseran otoritas keilmuan, tradisi sanad menghadapi tantangan serius. Otoritas keilmuan tidak lagi hanya berbasis transmisi langsung (talaqqi), tetapi juga dipengaruhi oleh akses instan terhadap literatur keislaman global. Kondisi ini menimbulkan kegelisahan akademik mengenai keberlanjutan tradisi sanad dan posisi Indonesia dalam jaringan hadis internasional.

Dalam konteks tersebut, peran ulama yang tidak hanya memahami fikih, tetapi juga memiliki otoritas sanad hadis, menjadi sangat penting. Salah satu figur yang menonjol adalah Sahal Mahfudz (1937–2014), ulama asal Kajen, Pati, Jawa Tengah. Ia dikenal luas sebagai penggagas fikih sosial, pengasuh Pondok Pesantren Maslakul Huda, dan Rais 'Aam Pengurus Besar Nahdlatul Ulama periode 1999–2009. Namun, di balik reputasinya sebagai ahli fikih, terdapat dimensi keilmuan hadis yang relatif kurang mendapat perhatian akademik.

Sebagai murid Muhammad Yasin al-Fadani, seorang musnid terkemuka abad ke-20, Sahal Mahfudz mewarisi jaringan sanad hadis yang luas. Ia terlibat aktif dalam tahammul (penerimaan), ada' (penyampaian), dan kitabah (penulisan) hadis. Karyanya, *Lum'at al-Himmah ilā al-Musalsalāt al-Muhimmah*, menunjukkan komitmennya dalam pelestarian hadis musalsal dan penguatan kesinambungan sanad. Namun demikian, sebagian besar penelitian sebelumnya lebih menyoroti kontribusinya dalam fikih sosial dan pendidikan Islam (Rahman, 2010; Muntaka, 2014; Asmani, 2017). Kajian tentang

peran beliau dalam periwayatan hadis dan penguatan sanad masih terbatas dan cenderung bersifat deskriptif (Kholis, 2020; Anam, 2019; Syauqi, 2020).

Kesenjangan inilah yang menjadi dasar kegelisahan akademik penelitian ini. Jika tradisi sanad merupakan fondasi otoritas hadis, maka pengabaian terhadap figur musnid Nusantara berpotensi melemahkan pemetaan jaringan sanad Indonesia dalam konteks global. Oleh karena itu, diperlukan kajian komprehensif yang menempatkan Sahal Mahfudz tidak hanya sebagai ahli fikih sosial, tetapi juga sebagai pelestari hadis dan penguat sanad Nusantara.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini berupaya menjawab dua pertanyaan utama: (1) bagaimana kontribusi Sahal Mahfudz dalam tahammul, ada', dan kitabah hadis sebagai bentuk pelestarian hadis; dan (2) bagaimana posisinya sebagai musnid Indonesia dalam memperkuat jaringan sanad Nusantara di tingkat global. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis peran beliau dalam pelestarian hadis serta memetakan kontribusinya dalam penguatan sanad Indonesia.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi tokoh (biographical-intellectual approach). Data diperoleh melalui analisis karya-karya Sahal Mahfudz, dokumen sanad, serta literatur sekunder yang relevan. Data dianalisis secara deskriptif-analitis dengan menekankan pada konstruksi otoritas sanad dan relevansinya dalam konteks sosial modern.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mengisi kekosongan kajian mengenai dimensi hadis dalam pemikiran Sahal Mahfudz, tetapi juga berkontribusi pada penguatan wacana Islam Nusantara dalam jaringan hadis global

## RESEARCH METHODS

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kepustakaan (library research) yang berorientasi pada analisis intelektual tokoh. Desain ini dipilih untuk mengkaji konstruksi otoritas sanad, metode periwayatan, serta pendekatan interpretasi hadis Sahal Mahfudz melalui analisis teks primer dan sekunder secara sistematis (Creswell, 2013).

Populasi penelitian mencakup seluruh karya Sahal Mahfudz yang berkaitan dengan hadis dan fikih, serta literatur sekunder yang membahas biografi, sanad, dan kontribusi intelektualnya. Teknik sampling menggunakan purposive sampling dengan kriteria: (1) karya yang memuat pembahasan langsung tentang hadis atau sanad; (2) dokumen yang menunjukkan hubungan transmisi keilmuan; dan (3) literatur akademik yang memiliki kredibilitas ilmiah. Berdasarkan kriteria tersebut, sampel utama meliputi Lum'at al-Himmah ilā al-Musalsalāt al-Muhimmah, Al-Bayān al-Mulamma' 'an Alfāz al-Lum'a, Nuansa Fikih Sosial (1994), dan Wajah Baru Fikih Pesantren (2004), serta sejumlah artikel dan dokumen sanad yang relevan.

Instrumen penelitian berupa lembar dokumentasi dan matriks analisis tematik yang digunakan untuk mengidentifikasi pola tahammul, ada', kitabah, konstruksi sanad, serta integrasi fikih sosial dalam interpretasi hadis. Pengumpulan data dilakukan melalui studi literatur sistematis dengan tahapan identifikasi, klasifikasi, dan verifikasi sumber. Seluruh referensi dikelola menggunakan perangkat lunak manajemen sitasi guna menjamin konsistensi rujukan sesuai standar APA edisi ke-7.

Analisis data menggunakan pendekatan tematik (Braun & Clarke, 2006) yang meliputi: (1) proses pengkodean awal untuk mengidentifikasi tema sentral; (2) analisis tekstual untuk memetakan metode periwayatan dan struktur sanad; (3) analisis kontekstual untuk menempatkan kontribusi Sahal Mahfudz dalam dinamika keilmuan hadis Nusantara; serta (4) interpretasi kritis untuk menilai implikasi kontribusinya terhadap pelestarian hadis dan penguatan sanad Indonesia.

Untuk menjamin validitas penelitian, dilakukan triangulasi sumber dengan membandingkan teks primer, dokumen sanad, dan literatur sekunder. Selain itu, audit jejak penelitian (audit trail) diterapkan melalui pencatatan sistematis proses seleksi dan analisis data. Dengan prosedur tersebut, penelitian ini berupaya menghasilkan analisis yang kredibel dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

## RESULTS AND DISCUSSION

### 1. Latar Keilmuan dan Genealogi Intelektual

Sahal Mahfudz lahir pada 17 Desember 1937 di Kajen, Pati, Jawa Tengah, dalam lingkungan pesantren yang memiliki tradisi keilmuan kuat. Pendidikan awalnya

diperoleh di Pesantren Maslakul Huda, kemudian melanjutkan studi ke berbagai pesantren di Jawa, termasuk Pesantren al-Anwar Sarang. Pada tahun 1968, ia menempuh studi di Makkah dan berguru kepada Muhammad Yasin al-Fadani, seorang musnid abad ke-20 yang dikenal luas dalam jaringan sanad internasional. Dari guru tersebut, Sahal memperoleh ijazah hadis musalsal dan sanad kitab-kitab hadis utama.

Dokumen sanad menunjukkan bahwa jalur periwayatan Shahih al-Bukhari yang diterimanya terdiri dari 22 mata rantai transmisi hingga kepada Muhammad al-Bukhari. Rantai tersebut melewati sejumlah ulama Haramain sebelum sampai kepada gurunya di Makkah. Temuan ini menunjukkan keberadaan struktur sanad yang terdokumentasi dan tersambung dalam tradisi periwayatan klasik.

## 2. Pola Tahammul Hadis

Data menunjukkan bahwa metode penerimaan hadis (tahammul) yang digunakan Sahal Mahfudz meliputi: 1. Sama' (mendengar langsung dari guru) 2. Ijazah (otorisasi transmisi tertulis/lisan) 3. Kitabah (pencatatan sistematis). Metode ini konsisten dengan praktik transmisi hadis klasik sebagaimana dikembangkan dalam tradisi 'ulum al-hadis. Sumber dokumenter menunjukkan bahwa pemberian ijazah dilakukan dalam forum formal, termasuk di lingkungan pesantren dan forum akademik.

## 3. Praktik Ada' dan Transmisi Publik

Dalam praktik ada' (penyampaian kembali hadis), Sahal Mahfudz menyelenggarakan pembacaan hadis musalsal secara rutin di Pesantren Maslakul Huda. Forum ini menjadi ruang transmisi sanad sekaligus penguatan otoritas ilmiah. Beberapa murid dan akademisi tercatat menerima ijazah sanad darinya, menunjukkan keberlanjutan jaringan transmisi di Indonesia.

Dalam karya Lum'at al-Himmah ilā al-Musalsalāt al-Muhimmah, ditemukan sembilan hadis musalsal yang disertai sanad lengkap. Sementara dalam Al-Bayān al-Mulamma' 'an Alfāz al-Lum'a, terdapat penggunaan hadis sebagai penguat argumentasi ushul fikih. Dalam Nuansa Fikih Sosial dan Wajah Baru Fikih Pesantren, hadis

digunakan sebagai basis normatif untuk merespons problem sosial kontemporer. Temuan ini menunjukkan bahwa hadis tidak hanya ditransmisikan, tetapi juga diintegrasikan dalam konstruksi pemikiran sosial-keagamaan.

KH. Sahal menerima hadis melalui *sama'* dari dua guru utama: KH. Zubair (Sarang) dan Syaikh Muhammad Yasin al-Fadani (Mekkah). Interaksi dengan Syaikh Yasin dimulai melalui surat-menyurat ilmiah selama 1,5 tahun, membahas isu keilmuan, sebelum bertemu langsung pada 1968 di Jeddah. Beliau menerima ijazah hadis musalsal *bi al-awwaliyyah*: “Ar-Rahimuna yurhamuhum al-Rahman, irhamu man fi al-ardh yarhamkum man fi al-sama” (HR. al-Tirmidzi) serta *musalsal bi al-buka'*. Selama dua bulan di Mekkah, beliau memperoleh sanad *Shahih al-Bukhari* melalui 22 perawi, yang terhubung hingga Imam al-Bukhari (Kholis, 2020).

Berikut sanad kitab *Shahih al-Bukhari* KH. Sahal dari KH. Zubair dan Syaikh Yasin

Urutan	Nama Perawi	Asal/Gelar	Catatan
1	Syaikh Zubair bin Dahlan al-Sarani	Sarang, Indonesia	Ayah KH. Maimun Sarang
1	Syaikh Muhammad Yasin al-Fadani	Mekkah, Indonesia	Musnid dunia, guru KH. Sahal Mahfudz.
2(a)	Kiai Baqir bin Nur al-Jugjawi al-Makki	Jogja/Mekkah, Indonesia	Salah satu dari tiga guru Zubair dan Yasin.
2(b)	Kiai Ahmad Baidhawi bin Abdil Aziz al-Lasimi	Lasem, Indonesia	Salah satu dari tiga guru Zubair dan Yasin.
2(c)	Syaikh Umar bin Hamdan al-Mahrusi	Mekkah	Muhaddits Haramain, guru Zubair dan Yasin.
3	Syaikh Mahfudz bin Abdillah al-Tirmasi	Termas, Indonesia	Ulama Nusantara terkemuka di Mekkah.
4	Kiai Abdullah bin Abdul Mannan al-Tirmasi	Termas, Indonesia	Keturunan ulama Termas.

5	Kiai Abdul Mannan bin Abdillah bin Ahmad al-Tirmasi	Termas, Indonesia	Keturunan ulama Termas.
6	Syaikh Abdus Shamad al-Falimbani	Palembang, Indonesia/Mekkah	Ulama Nusantara yang menetap di Mekkah.
7	Syaikh 'Aqib bin Hasanuddin bin Ja'far al-Falimbani	Palembang, Indonesia	Ulama dari keluarga Falimbani.
8	Syaikh Thayyib bin Ja'far al-Falimbani	Palembang, Indonesia	Ulama dari keluarga Falimbani.
9	Syaikh Ja'far bin Muhammad bin Badruddin al-Falimbani	Palembang, Indonesia	Ulama dari keluarga Falimbani.
10	Syaikh Muhammad bin 'Alauddin al-Babili al-Mishri	Mesir	Ulama Mesir yang menjadi penghubung sanad.
11	Syaikh Ali bin Yahya al-Zayadi	Tidak diketahui	Perawi penting dalam rantai sanad.
12	Syaikh Ali bin Abdillah al-Halabi	Halab, Suriah	Ulama dari Halab.
13	Syaikh Zakariya bin Muhammad al-Anshari	Mesir	Syaikhul Islam, ulama besar mazhab Syafi'i.
14	Al-Hafidz Syihabuddin Ahmad bin Ali bin Hajar al-'Asqalani	Mesir	Penulis <i>Fath al-Bari</i> , ulama hadis terkemuka.
15	Syaikh Ibrahim bin Ahmad al-Tanukhy	Tidak diketahui	Perawi dalam rantai sanad.
16	Abil Abbas Ahmad bin Abi Thalib al-Dimasyqi	Damaskus, Suriah	Ulama dari Damaskus.
17	Syaikh Siraj al-Husain al-Mubarak al-Zabidi	Zabid, Yaman	Ulama dari Yaman.
18	Abil Waqt Abdil Awwal bin Isa as-Sajizi al-Hirawi	Herat, Afghanistan	Ulama dari Herat.

19	Abil Hasan Abdirrahman bin Dawud, Persia Mudzaffar al-Dawudi	Ulama dari Persia.
20	Abi Muhammad Abdillah bin Sarkhas, Hawiyah al-Sarkhasy Turkmenistan	Ulama dari Sarkhas.
21	Abi Abdillah Muhammad bin Firabri, Persia Yusuf bin Mathar al-Firabari	Perawi utama <i>Shahih al-Bukhari</i> .
22	Al-Imam al-Hafidh al-Hujjah Abi Bukhara, Uzbekistan Abdillah Muhammad bin Isma'il al-Bukhari al-Ju'fy	Penulis <i>Shahih al-Bukhari</i>
13	Syaikh Zakariya bin Muhammad Mesir al-Anshari	Syaikhul Islam, ulama besar mazhab Syafi'i.
14	Al-Hafidz Syihabuddin Ahmad Mesir bin Ali bin Hajar al-'Asqalani	Penulis <i>Fath al-Bari</i> , ulama hadis terkemuka.
15	Syaikh Ibrahim bin Ahmad al-Tanukhy	Tidak diketahui Perawi dalam rantai sanad.
16	Abil Abbas Ahmad bin Abi Thalib Damaskus, Suriah al-Dimasyqi	Ulama dari Damaskus.
17	Syaikh Siraj al-Husain al-Mubarak Zabid, Yaman al-Zabidi	Ulama dari Yaman.
18	Abil Waqt Abdil Awwal bin Isa Herat, Afghanistan as-Sajizi al-Hirawi	Ulama dari Herat.
19	Abil Hasan Abdirrahman bin Dawud, Persia Mudzaffar al-Dawudi	Ulama dari Persia.
20	Abi Muhammad Abdillah bin Sarkhas, Hawiyah al-Sarkhasy Turkmenistan	Ulama dari Sarkhas.
21	Abi Abdillah Muhammad bin Firabri, Persia Yusuf bin Mathar al-Firabari	Perawi utama <i>Shahih al-Bukhari</i> .

- 22 Al-Imam al-Hafidh al-Hujjah Abi Bukhara, Uzbekistan Penulis *Shahih al-Bukhari*  
Abdillah Muhammad bin Isma'il  
al-Bukhari al-Ju'fy

Berikut adalah sanad keilmuan KH. Sahal dari KH. Zubair Dahlan Sarang hingga tersambung kepada Rasulullah SAW, sebagaimana dirangkum dari berbagai sumber terpercaya:

1. KH. Sahal Mahfudz (Kajen, Pati)
2. KH. Zubair Dahlan (Sarang, Rembang)
3. KH. Faqih bin Abdul Jabbar (Maskumambang, Gresik) dan KH. Baqir bin Nur (Jogja)
4. Syaikh Muhammad Mahfudz at-Turmusi (Termas, Pacitan)
5. Sayyid Abi Bakar bin Muhammad Syatho al-Makki
6. Sayyid Ahmad bin Zaini Dahlan
7. Syaikh Utsman bin Hasan ad-Dimyati
8. Syaikh Abdullah bin Hijazi asy-Syarqowi
9. Syaikh Muhammad bin Salim al-Hafni
10. Syaikh Ahmad al-Khulaifi
11. Syaikh Ahmad al-Bisybisyi
12. Syaikh Sulthan bin Ahmad al-Mazzahi
13. Syaikh Ali az-Ziyadi
14. Syaikh al-Muhaqqiq Ahmad bin Hajar al-Haitami
15. Syaikhul Islam Zakariya al-Anshari
16. Syaikh Jalaludin al-Mahalli
17. Syaikh Al-Wali Ahmad bin Abdurrahim al-'Iraqi

18. Syaikh Abdurrahim bin Husain al-'Iraqi
19. Syaikh Sirajuddin al-Bulqini
20. Syaikh 'Alauddin bin al-'Atthar
21. Al-Imam Yahya an-Nawawi (Muharrar al-Madzhab)
22. Syaikh Abi Hafsh Umar bin As'ad az-Zai'i
23. Syaikh Abi Umar Utsman bin Abdurrahman (Ibnu Shalah asy-Syahrururi)
24. Syaikh Abdurrahman (ayah Ibnu Shalah)
25. Syaikh Abi Sa'ad Abdullah bin Abi 'Ashrun
26. Syaikh Abi Ali al-Fariqi
27. Syaikh Abi Ishaq Ibrahim Syaerozi
28. Syaikh al-Qodhi Abi al-Thayyib Thahir bin Abdullah al-Thabri
29. Syaikh Abil Hasan Muhammad bin Ali al-Masirji
30. Syaikh Abi Ishaq Ibrahim bin Ahmad al-Marwazi
31. Syaikh Abil Abbas Ahmad bin Syuraj al-Bagdadi
32. Syaikh Abil Qosim Utsman bin Sa'id bin Yastar al-Anmathi
33. Syaikh Ismail bin Yahya al-Muzani
34. Imam asy-Syafi'i (Abu Abdillah Muhammad bin Idris)
35. Imam Malik bin Anas
36. Imam Nafi'
37. Sahabat Abdullah bin Umar
38. Rasulullah SAW

Dari paparan sanad diatas dapat dilihat bahwa tradisi sanad di Indonesia telah berkembang sejak lama. Sanad tasawuf adalah sanad tertua di Indonesia. Pada era kerajaan Islam (abad ke-16-18), ulama seperti Syekh Abdurrauf as-Singkili dan Sunan

Giri memperkuat sanad fikih dan tasawuf, mengintegrasikan syariat dengan budaya lokal, sebagaimana terlihat dalam Tarjuman al-Mustafid dan peran politik ulama di Demak (Burhanudin, 2018). Abad ke-19 menjadi puncak kejayaan ulama Nusantara di Haromain, dengan tokoh seperti Syekh Nawawi al-Bantani dan Syekh Mahfudz at-Tarmasi, yang mewariskan sanad hadis dan fikih kepada murid-murid seperti KH. Hasyim Asy'ari, mendirikan organisasi seperti NU (Amin, 2008). Syaikh Muhammad Yasin al-Fadani (1915–1990), dijuluki “Gudang Sanad Dunia,” memperkuat sanad hadis Nusantara dengan karya seperti Al-Fawaid al-Janiyyah, yang menjadi silabus di Universitas Al-Azhar (Afdillah, t.t.). Beliau mengajar di Masjidil Haram dan mendirikan Madrasah Darul Ulum al-Diniyyah, dengan murid seperti KH. Sahal Mahfudz, yang mewarisi sanad Shahih al-Bukhari dan hadis musalsal (Kholis, 2020).

Dokumentasi sanad, seperti dalam Imta' Ulin-Nazhar (Mamduh, 2012), menunjukkan 26 ulama Nusantara berpengaruh di Mekkah pada abad ke-20, termasuk KH. Hasyim Asy'ari dan Syekh Mahfudz at-Tarmasi. Sanad ini harus dilestarikan sebagai warisan sanad hadis Nusantara.

## 2. Ada' Hadis

KH. Sahal aktif dalam ada' hadis melalui pengajaran dan pemberian ijazah, menjaga tradisi sanad di era modern. Sebagai direktur Perguruan Islam Mathali'ul Falah, beliau menginisiasi pembacaan hadis musalsal tahunan untuk lebih dari 100 siswa kelas 3 Aliyah di Pesantren Maslakul Huda. Beliau juga memberikan ijazah tiga hadis musalsal (bi al-awwaliyyah, bi qira'ah ayat al-Kursi, bi al-mahabbah) kepada ratusan mahasiswa STAINU di PBNU Jakarta, dengan sanad dari Syaikh Yasin dan Syaikh Umar Hamdan al-Tunisi (Syauqi, 2020). Kegiatan ini memperluas jaringan sanad di Nusantara dan menghidupkan tradisi salaf.

Prinsip periwayatan dari ulama besar, seperti yang ditegaskan Ibnu Shalah (1986) dan al-Khatib al-Baghdadi, tercermin dalam metode KH. Sahal. Beliau memilih Syaikh Yasin sebagai guru karena reputasinya sebagai musnid dunia, memastikan akurasi dan kepercayaan periwayatan. Tradisi tahunan pembacaan hadis musalsal di pesantren beliau juga mencerminkan peran ada' dalam memperkuat ikatan keilmuan antar-generasi (Bruinessen, 1994).

## 3. Kitabah Hadis

KH. Sahal menulis *Lum'at al-Himmah ilā al-Musalsalāt al-Muhimmah*, yang memuat sembilan hadis musalsal, seperti *bi al-awwaliyyah*, *bi qira'ah al-Fatihah*, dan *bi al-musafahah*. Karya ini dirancang untuk pengajaran pesantren, berbeda dari *Al-'Ujalah fi al-Ahadith al-Musalsalat* karya Syaikh Yasin yang lebih umum. Hadis musalsal, dengan pola transmisi yang konsisten, memiliki peran penting dalam menjaga otentisitas sanad dan mendidik santri tentang etika periwayatan (al-Siba'i, 1991).

Selain itu, KH. Sahal memasukkan 73 hadis dalam *Al-Bayān al-Mulamma' 'an Alfāz al-Lum'a*, dengan 67 hadis sahih dan 6 hadis lemah yang dirwayatkan secara makna, mencerminkan gaya ahli fikih tanpa menyebutkan rawi secara rinci (Nuha, 1998). Karya ini menunjukkan penguasaan riwayat (periwayatan) dan dirayah (pemahaman) hadis, memperkaya tradisi penulisan hadis di Nusantara.

#### 4. Fikih Sosial sebagai Kerangka Interpretasi Hadis

Fikih sosial KH. Sahal adalah metodologi ijtihad yang mengintegrasikan teks hadis dengan realitas sosial, berbasis *maqāṣid al-syari'ah*. Ciri utamanya meliputi: (1) interpretasi kontekstual, (2) peralihan dari mazhab qauli ke manhaji, (3) pemisahan *usul dan furu'*, (4) fikih sebagai etika sosial, dan (5) pendekatan filosofis (Mahfudh, 1994).

Contohnya, hadis “*Man ghashshana falaysa minna*” (HR. Muslim) diinterpretasikan dalam konteks perdagangan dan zakat untuk mengatasi ketidakadilan ekonomi. Pendekatan ini memungkinkan hadis tetap relevan di era modern, seperti dalam menghadapi tantangan revolusi industri dan teknologi (Muntaka, 2014). Fikih sosial menjadi jembatan antara tradisi hadis klasik dan kebutuhan kontemporer, menjadikan KH. Sahal figur unik dalam keilmuan Nusantara.

#### Analisis

Sebagai seorang ulama besar yang diakui luar keilmuannya, dan sebagai murid Syaikh Yasin al-Fadani, KH. Sahal memiliki potensi sebagai musnid Indonesia yang menjadi poros periwayatan hadis Nusantara. Sanad Shahih al-Bukhari yang diterimanya melalui 22 perawi menegaskan otoritas keilmuannya. Tradisi tahunan pembacaan hadis musalsal di Pesantren Maslakul Huda memperkuat jaringan sanad lokal, sementara *Lum'at al-Himmah ilā al-Musalsalāt al-Muhimmah* menjadi warisan tertulis yang memperkenalkan tradisi musalsal Nusantara ke dunia internasional (Azra, 2004).

Dibandingkan ulama seperti KH. Hasyim Asy'ari, yang fokus pada pendirian organisasi keagamaan, atau KH. Ahmad Sanusi, yang menekankan tasawuf, KH. Sahal unik karena mengintegrasikan hadis dengan fikih sosial. Pendekatan ini tidak hanya melestarikan sanad, tetapi juga menjadikan hadis sebagai panduan etika sosial yang dinamis, seperti dalam pemberdayaan masyarakat melalui BPPM dan KSM (Mahfudh, 2004). Kontribusi ini menempatkan KH. Sahal sebagai jembatan antara tradisi hadis klasik dan kebutuhan global, memperkuat posisi Indonesia dalam wacana hadis internasional.

KH. Sahal Mahfudz memenuhi kriteria musnid melalui tahammul, ada', dan kitabah hadis, dengan sanad terhubung hingga Rasulullah melalui Syaikh Yasin al-Fadani. Karya Lum'at al-Himmah ilā al-Musalsalāt al-Muhimmah dan pengajaran hadis musalsal menegaskan peran beliau sebagai pelestari sanad di Nusantara. Fikih sosialnya menjadi kerangka hermeneutika inovatif, menjadikan hadis relevan dengan tantangan modern seperti pemberdayaan masyarakat dan keadilan sosial.

Sebagai musnid, KH. Sahal memperkuat tradisi 'uluw al-isnad dengan memilih guru seperti Syaikh Yasin, yang memiliki reputasi global (Ibnu Shalah, 1986). Inisiatifnya dalam ada' hadis memperluas koneksi sanad di Indonesia, sementara Lum'at al-Himmah ilā al-Musalsalāt al-Muhimmah menjadi bukti komitmennya terhadap kitabah hadis. Dalam konteks global, beliau berpotensi memperkenalkan sanad Indonesia ke dunia internasional, melanjutkan warisan ulama Nusantara seperti Syaikh Mahfudz At-Tarmasi (Bruinessen, 1994).

Peran KH. Sahal juga mencerminkan fleksibilitas tradisi keilmuan Nusantara, di mana ulama menggabungkan berbagai disiplin ilmu. Meskipun fokus utamanya pada fikih, penguasaan hadisnya menunjukkan bahwa pesantren tetap menjadi pusat pelestarian hadis di tengah dominasi fikih (Muna, 2016). Kebaruan penelitian ini terletak pada evaluasi status KH. Sahal sebagai musnid dalam konteks lokal, yang memperkaya wacana keilmuan hadis di Nusantara.

Periwayatan hadis melalui KH. Sahal juga melanjutkan tradisi meriwayatkan hadis dari ulama besar (*al-akābir min al-muḥaddithīn*), sebagai tokoh-tokoh yang berperan krusial dalam menjaga kemurnian dan keabsahan ajaran Islam melalui verifikasi ketat sanad dan matan dengan standar *al-'adālah* (keadilan) dan *al-ḍabt* (ketepatan)

perawi, sehingga mengurangi risiko penyimpangan (al-Siba'i, 1991). Selain itu, ulama besar mewariskan metodologi ilmu hadis, seperti *jarḥ wa ta'dīl* dan *'ilal*, yang memungkinkan pelajar hadis memahami konteks dan mencegah penyalahgunaan hadis lemah atau palsu. Dalam konteks Indonesia, ulama seperti Syaikh Yasin al-Fadani dan Syaikh Mahfudz at-Tarmasi memperkuat tradisi sanad tinggi (*'ulūw al-isnād*), yang menghubungkan Nusantara dengan Nabi SAW melalui rantai perawi yang lebih sedikit, menjaga otoritas keilmuan di pesantren hingga abad ke-21 (Azra, 2004).

Proses periwayatan dari ulama besar juga memiliki dimensi spiritual, di mana sanad dianggap sebagai "jalan emas" yang menghubungkan umat dengan Rasulullah, memberikan keberkahan (*barakah*) melalui hubungan guru-murid, sebagaimana ditegaskan Imam Nawawi bahwa sanad adalah bagian integral agama (Ibnu Shalah, 1986). Penelitian ini merekomendasikan penguatan kurikulum hadis di pesantren dengan pendekatan fikih sosial dan kolaborasi akademik untuk mempublikasikan karya hadis dalam jurnal internasional, guna mempertahankan relevansi sanad di era modern (Mahfudh, 1994). Tradisi ini, yang diperkuat oleh ulama Nusantara, tidak hanya menjaga integritas ilmu hadis, tetapi juga memperkaya identitas Islam Nusantara yang kontekstual dan inklusif.

## CONCLUSIONS AND SUGGESTIONS

Penelitian ini menunjukkan bahwa Sahal Mahfudz memiliki peran signifikan dalam pelestarian hadis di Indonesia melalui praktik *tahammul, ada',* dan *kitabah* yang terdokumentasi secara sistematis. Sanad yang diperolehnya dari Muhammad Yasin al-Fadani menempatkannya dalam mata rantai transmisi yang tersambung hingga kepada Muhammad al-Bukhari, menunjukkan kesinambungan jaringan keilmuan Haramain-Nusantara pada abad ke-20. Berdasarkan temuan tersebut, ia memenuhi indikator keilmuan sebagai musnid dalam konteks Indonesia modern, karena tidak hanya memiliki sanad, tetapi juga mentransmisikan dan mendokumentasikannya secara berkelanjutan.

Lebih jauh, integrasi hadis dalam konstruksi fikih sosial memperlihatkan sintesis antara transmisi tekstual dan kontekstualisasi normatif. Model ini menunjukkan bahwa pelestarian sanad tidak berhenti pada otoritas periwayatan, tetapi berfungsi sebagai fondasi etika sosial dalam merespons problem modernitas. Dengan demikian, kontribusinya tidak hanya

memperkuat keberlanjutan sanad hadis Nusantara, tetapi juga menegaskan relevansi hadis dalam dinamika sosial kontemporer.

Penelitian ini terbatas pada analisis kepustakaan tanpa verifikasi lapangan terhadap jaringan murid dan dokumen arsip primer, sehingga ruang eksplorasi empiris masih terbuka. Kajian lanjutan berbasis penelitian lapangan dan pemetaan jaringan sanad secara lebih luas diperlukan untuk memperdalam pemahaman tentang posisi Indonesia dalam tradisi hadis global.

#### AUTHOR CONTRIBUTION STATEMENT

Dalam pernyataan kontribusi penulis pada suatu artikel penelitian, harus dijelaskan secara spesifik peran masing-masing penulis dalam keseluruhan proses penelitian dan penulisan artikel. Ini mencakup, tetapi tidak terbatas pada, ide atau perumusan masalah, perancangan metode, pengumpulan dan analisis data, interpretasi hasil, penulisan draf awal, revisi naskah, hingga persetujuan akhir untuk publikasi. Pernyataan ini bertujuan untuk memastikan transparansi kontribusi, mencegah adanya klaim kepenulisan yang tidak sah, serta menghargai keterlibatan nyata dari setiap individu yang tercantum sebagai penulis.

## REFERENCES

- Abdul Hamid. (2024). Peran website dalam penyebaran hadis di era digital. *El Nubuwwah: Jurnal Studi Hadis*, 2(2), 155–184. <https://doi.org/10.19105/elnuwuwwah.v2i2.15407>
- Faiqotul Mala. (2025). Hadis dan pergeseran otoritas keagamaan: transmisi, resepsi, dan peran pesantren di era kontemporer. *Moderasi: Journal of Islamic Studies*, 5(2), 389–406. <https://doi.org/10.54471/moderasi.v5i2.142>
- Rahmi D. Palengkey, Abbas B. Miro, Anita Rahayu, & Sumarni Rahim. (2025). Teknik periwayatan hadis sebagai landasan pembelajaran berbasis sanad dalam pendidikan Islam. *Jurnal PENA: Penelitian dan Penalaran*, 12(2). <https://doi.org/10.26618/ctvzsz47>
- Nurul Hidayati. (2025). Qur'anic scholarly authority within pesantren networks in Indonesia. *QOF*, 9(1), 155–170. <https://doi.org/10.30762/qof.v9i1.2850>
- Desi Asmarita. (2023). Questioning the validity of hadith in the digital era. *Jurnal Living Hadis*. <https://doi.org/10.14421/livinghadis.2023.4156>
- naal Hira, Nurul Islamiyah, & Mohammad Salik. (2025). Metodologi studi hadis dalam era digital: tantangan dan solusi. *Studia Religia*. <https://doi.org/10.30651/sr.v9i02.26530>
- Arbi N. Fauzan & Endad Musaddad. (2025). Digitalization of hadith and its challenges in the current of globalization. *Aslama: Journal of Islamic Studies*, 2(2), 30. <https://doi.org/10.63738/aslama.v2i2.30>
- Karima N. Huda, Aliifatur R. Jannah, Yenni L. Rosidah, & Lintang D. Agustin. (2021). Tradisi ijazah hadis musalsal bil musāfahah di pesantren Jami'atul Qur'an Grogol Kediri. *Canonia Religia: Jurnal Pemikiran Islam*. <https://doi.org/10.30762/cr.v1i1.1255>
- Yusyadi, Tajul Arifin, & Ulummudin. (2025). Teknik studi kritis atas kitab-kitab hadis. *Cakrawala: Journal of Religious Studies and Global Society*, 2(1), 32–48. <https://doi.org/10.63142/cakrawala.v2i1.69>
- Abdullah M. Yusran, Muhammad Muhammad, & Arya Syahputra. (2025). Kajian ilmu hadis di Asia Tenggara. *JAWAMI'UL KALIM: Jurnal Kajian Hadis*. <https://doi.org/10.36701/59wzre27>
- Luthfi H. Nur'aini. (2024). The use of digital technology in hadith studies. *At Turots: Jurnal Pendidikan Islam*. <https://doi.org/10.51468/jpi.v7i1.864>
- Azyumardi Azra. (2004). Jaringan ulama Timur Tengah: Proses transmisi keilmuan Islam di Indonesia. Bandung: Mizan.
- Ibnu Shalah. (1986). *Muqaddimah fi 'ulum al-hadith*. Beirut: Dar al-Fikr.
- al-Siba'i, M. (1991). *Al-Sunnah wa makanatuha fi al-tasyri' al-Islamiyyah*. Kairo: Dar al-Salam.
- Sahal Mahfudz. (1994). *Nuansa fikih sosial*. Yogyakarta: LKiS.

Lum'at al-Himmah ilā al-Musalsalāt al-Muhimmah. (n.d.). Manuskrip.

Al-Bayān al-Mulamma' 'an Alfāz al-Lum'a. (n.d.). Karya ushul fikih

Nuha, U. (1998). Analisis hadis dalam kitab Al-Bayān al-Mulamma' KH. Sahal Mahfudh [Unpublished thesis].

Rahman, A. (2010). Metodologi fikih sosial M.A. Sahal Mahfudh [Unpublished thesis].

Kholis, A. N. (2020, March). Sanad shahih Bukhari KH. Sahal Mahfudh. NU Online